

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemitraan

Kemitraan merupakan sebuah kerja sama bisnis dengan tujuan tertentu yang disepakati antara kelompok mitra dengan pengusaha mitra disertai dengan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan dan menguntungkan (Qonita, 2012). Kemitraan memerlukan komunikasi yang baik untuk menjalin hubungan yang harmonis antara kelompok mitra dengan pengusaha mitra. Konsep agribisnis dikembangkan dalam rangka pembangunan pertanian, pemerintah mengeluarkan undang-undang tentang kemitraan. Aturan tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan modal dan teknologi, peningkatan kualitas hasil pertanian, dan masalah pemasaran (Purnaningsih *et al.*, 2006). Kemitraan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi ketimpangan ekonomi usaha skala kecil-menengah (petani) dengan usaha skala besar. Pola kemitraan yang dijalin perusahaan dengan petani dapat menimbulkan keuntungan dari berbagai aspek baik secara ekonomi, teknis, maupun sosial (Purnaningsih dan Sugihen, 2008).

Hubungan kerja sama yang produktif, efisien, dan berkelanjutan dapat tercapai dengan prinsip dasar kemitraan yaitu saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan kesatuan usaha ekonomi (Qonita, 2012). Pelaksanaan pola kemitraan akan didampingi oleh petugas pendamping dari perusahaan yang akan

membina teknis berbudidaya, penyediaan sarana produksi dan kredit. Pendampingan petugas sangat dibutuhkan petani untuk mencapai mutu produk yang diharapkan oleh kebutuhan pasar (Purnaningsih *et al.*, 2006).

Pelaksanaan pola kemitraan dapat berjalan dengan semestinya jika pihak kelompok mitra dengan perusahaan mitra menjalankan sesuai dengan kesepakatan. Kemungkinan hambatan yang sering terjadi pada petani yaitu kegagalan dalam panen, proses sortasi produk yang sangat ketat, atau pembayaran yang tidak lancar oleh pihak perusahaan sehingga petani mengalami kerugian (Purnaningsih dan Sugihen, 2008).

Kemitraan merupakan strategi yang dapat mengatasi masalah pada petani kecil. Dampak yang ditimbulkan setelah mengikuti kemitraan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari pendapatan. Risiko yang terjadi dalam kontrak pertanian yaitu mengenai harga. Kesepakatan harga yang ditentukan di awal menyebabkan tidak adanya pengaruh terhadap fluktuasi harga pasar (Purnaningsih dan Sugihen, 2008).

Proses teknis budidaya dalam kemitraan dapat diusahakan oleh petani sendiri dengan tetap ada pengawasan dari petugas perusahaan jika ada masalah yang harus diselesaikan (Wibowo, 2007). Pendinginan dilakukan untuk menghilangkan panas pada sayur sehingga akan memperlambat respirasi, menurunkan kepekaan terhadap mikroba, dan mengurangi kandungan air (Samad, 2012). Petani mitra akan berhubungan langsung dengan perusahaan dan sudah memiliki perjanjian dengan perusahaan. PT Bumi Sari Lestari masih menggunakan lahan petani untuk memproduksi baby buncis yang akan diekspor (Sudarno, 2018)

2.2. Buncis

Buncis termasuk tanaman hortikultura jenis sayur polong yang banyak dibudidayakan di Jawa Tengah dan turut menyumbang dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Buncis banyak diteliti dan dikembangkan karena buncis mempunyai peran dan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, pendapatan negara (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2018). Buncis merupakan sayuran yang berpotensi ekonomi tinggi karena memiliki peluang pasar yang cukup luas dan sumber protein nabati yang murah dan mudah dibudidayakan. Buncis sangat digemari konsumen karena rasanya yang enak dan gurih dan mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi. Varietas buncis yang ada di Indonesia sangat beragam dengan karakter yang berbeda-beda. Salah satu varietas buncis yang banyak diekspor yaitu *baby buncis*. *Baby Buncis* banyak diminati di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura karena ukurannya yang kecil dan rasanya yang lebih manis (Aristya dan Cempaka, 2013).

2.3. Budidaya *Baby Buncis*

2.3.1. Pengolahan Lahan

Sebelum penanaman yang harus diperhatikan yaitu mempersiapkan lahan agar sesuai dengan kebutuhan *baby buncis*. Pengolahan lahan dalam budidaya *baby buncis* yang harus diperhatikan yaitu jarak bedengan, ukuran bedengan, dan penggunaan mulsa (Nadapdap, 2012). Pupuk dasar yang digunakan oleh petani *baby buncis* yaitu pupuk kandang (Shinta dan Wiyono, 2017). Dosis pupuk kandang

yang dianjurkan oleh ICDF dalam budidaya *baby* buncis adalah 2-3 kg/m² atau setara dengan 2030 ton/ha (Chiu *et al.*, 2012).

2.3.2. Penanaman

Setelah persiapan lahan selesai tahap selanjutnya yaitu penanaman. Penanaman *baby* buncis yaitu dengan menanam 2 benih dalam satu lubang. Budidaya buncis dapat dilakukan tumpangsari dengan sayur-sayuran, sebelumnya penanaman benih *baby* buncis petani akan menanam sayuran tersebut (Shinta dan Wiyono, 2017).

2.3.3. Pemeliharaan

Tindakan pengendalian mutu yang dilakukan pada tahap pemeliharaan yaitu dengan penggunaan pestisida dan pupuk yang sesuai dengan kadarnya (Nadapdap, 2012). Pemeliharaan pada *baby* buncis yaitu dilakukan secara rutin seperti penyiraman, pemupukan, dan pemberian pestisida. Proses penanaman dan pemeliharaan akan terhambat pada musim hujan (Shinta dan Wiyono, 2017). Pengaplikasian pupuk lanjutan yaitu setelah tanaman *baby* buncis berumur 2 minggu atau 15 hari dan pada umur 4 minggu dengan memberikan pupuk NPK. Pupuk tambahan lainnya yang dapat diberikan adalah pupuk Gandasil yang diberikan bersamaan dengan penyemprotan hama penyakit. Perlu diperhatikan masalah penyiraman dimana penyiraman yang dianjurkan oleh perusahaan eksportir di Bandung yaitu dengan dilakukan pada saat pagi dan sore hari (Chiu *et al.*, 2012).

2.3.4. Pemanenan

Pemanenan *baby* buncis membutuhkan perhatian khusus, ketelitian akan pemetik sangat disarankan agar buncis yang berukuran baby tidak kelewatan. Penetapan dan perhitungan usia panen harus benar-benar diperhatikan sehingga mengurangi *reject* pasar (Shinta dan Wiyono, 2017). *Baby* buncis dipanen pada saat tanaman berumur 40-45 hari dengan selang 2 hari selama 13-20 kali pemetikan dalam satu musim tanam (Chiu et al., 2012). Musim penghujan akan menghambat proses pemanenan, sehingga mengakibatkan waktu panen tertunda. Tertundanya panen ini akan menyebabkan kualitas *baby* buncis menurun, sehingga mengurangi harga jual (Nadapdap, 2012).

2.4. Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi merupakan semua pengorbanan yang diberikan untuk tanaman agar mampu tumbuh dengan optimal. Faktor produksi lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen merupakan aspek yang penting. Penggunaan faktor-faktor produksi yang berlebihan justru akan membuat produktivitas dan hasil *output* menurun (Setiawan dan Prajanti, 2011).

2.4.1. Benih

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Pengetahuan terhadap benih yang akan ditanam mempunyai pengaruh bagi pertumbuhan tanaman, dimana harus disesuaikan dengan permintaan konsumen (Nadapdap, 2012). Penggunaan bibit yang tidak sesuai dengan luasan lahan

sehingga penggunaan bibit yang berlebihan akan menghambat pertumbuhan bibit itu sendiri (Setiawan dan Prajanti, 2011). Jarak tanaman untuk *baby* buncis yaitu berukuran 50cmx50cm sehingga 1kg benih memerlukan luasan lahan 500 m² (Chiu *et al.*, 2012).

2.4.2. Lahan

Faktor yang mempengaruhi dalam berbudidaya yaitu pemeliharaan dan pengolahan lahan. Pengolahan lahan juga harus diperhatikan seperti jarak bedengan, ukuran bedengan, dan penggunaan mulsa (Nadapdap, 2012). Tanaman buncis dapat tumbuh dan berproduksi optimal di Jawa Tengah apabila iklim dan tanah sesuai dengan keperluan pertumbuhannya. Kisaran suhu optimal untuk pertumbuhan dan produksi buncis adalah 20°C. Suhu kurang dari 20°C maka proses fotosintesis akan terganggu, sehingga pertumbuhan kacang buncis terhambat dan jumlah polongnya menjadi sedikit. Kelembaban udara untuk tanaman buncis berkisar 50%-60%. Tanaman buncis membutuhkan penyinaran cahaya matahari penuh sepanjang hari selama 10-12 jam ditempat terbuka agar produksi buncis banyak (Zulkarnain, 2010). Kondisi tanah yang baik bagi tanaman buncis yaitu gembur, subur, bebas dari jamur atau nematoda, pH tanah kisaran 5, sampai 6,0. Buncis yang ditanam dengan pH kurang dari 5,5 akan terganggu pertumbuhannya dan polong yang terbentuk tidak normal dan kecil-kecil sehingga kualitas dan produksinya rendah (Susila, 2006). Luas lahan yang dikelola untuk usahatani dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu lahan sempit kurang dari 1000 meter, lahan sedang yaitu

kisaran 1000-2000 meter, dan lahan luas yaitu lebih dari 2000 meter (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

2.4.3.Obat-obatan

Proses pemeliharaan memberikan peranan penting dalam budidaya *baby* buncis. Pengendalian kualitas pada *baby* buncis harus dapat ditingkatkan dilihat dari faktor hama dan penyakit. Tindakan pengendalian mutu yaitu dengan penggunaan obat-obatan dan pupuk yang sesuai kadar (Nadapdap, 2012). Penggunaan pupuk dan pestisida dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani dengan lahan garapan. Penggunaan faktor-faktor produksi hendaknya diberikan secara tepat, sehingga output atau produksi yang dihasilkan akan maksimal (Setiawan dan Prajanti, 2011).

2.4.4.Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan buruh tani atau pihak keluarga dari petani tersebut. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan lahan sampai pemanenan disesuaikan dengan kebutuhan dan luas lahan (Shinta dan Wiyono, 2017). Tenaga kerja budidaya *baby* buncis membutuhkan biaya yang besar terutama pada saat panen (Nadapdap, 2012). Penduduk usia belum produktif pada rentang usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia produktif yaitu rentang 15-64 tahun (Badan Pusat Statistika, 2018). Pengalaman usahatani diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu pengalaman baru kurang dari 10 tahun, pengalaman sedang berkisar antara

10-20 tahun, dan pengalaman lama berkisar lebih dari 20 tahun (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

2.5. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan yang berkaitan dengan produk yang akan dihasilkan. Pelaksanaan produksi suatu usaha akan mengeluarkan biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel guna berlangsungnya operasional produksi (Bestari *et al.*, 2017). Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan tanpa dipengaruhi oleh jumlah barang atau jasa yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh jumlah atau jasa yang dihasilkan (Ekowati *et al.*, 2016).

2.6. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna untuk menciptakan suatu produk dalam memenuhi kebutuhan. Produksi di dalam usahatani merupakan hasil budidaya biologis seperti tanaman dan ternak dimana prosesnya dikerjakan di ruang terbuka (Ekowati *et al.*, 2014). Nilai BEP pada produksi *baby* buncis yaitu 790,60 kg per 1000 m² (Sugianto, 2018).

Penentuan luas produksi dapat ditentukan oleh jangkauan pemasaran yang dapat diraih dengan mempertimbangkan kapasitas teknis dari sarana produksi yang dimiliki. Luas produksi yang diusahakan juga akan mempengaruhi hasil dalam pencapaian pendapatan yang optimal. Hasil yang diperoleh juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja dalam pengolahan produksi, kemampuan finansial

dan manajemen, dan perubahan teknologi di masa yang akan datang (Husnan dan Suwarsono, 1990). Peningkatan jumlah produksi perlu disertai perluasan pasar sehingga akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Djafri *et al.*, 2016). Luas lahan 500 m² akan menghasilkan baby buncis sebanyak 200-250 kg (Chiu *et al.*, 2012).

2.7. Produktivitas

Produktivitas adalah kegiatan usahatani yang membandingkan output dengan input. Tingkat produktivitas dapat berhubungan dengan penggunaan faktor-faktor produksi serta tingkat efisiensi petani dalam penggunaan input (Rofiqoh *et al.*, 2018). Peningkatan produksi dapat terjadi karena adanya perluasan lahan pada keadaan optimal sehingga akan mempengaruhi peningkatan produktivitas (Djafri *et al.*, 2016).

2.8. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah semua nilai uang yang diterima petani dari usahatannya baik tunai dan atau perhitungan dalam kurun waktu tertentu atau bisa disebut pendapatan kotor. Unsur-unsur penerimaan dapat terdiri semua produk usahatani dalam satu musim panen atau satu tahun yang dinilai dengan satuan uang dengan cara diperhitungkan dari penjualan. Penerimaan dapat dinyatakan nilai uang per satuan faktor produksi seperti Rp/ha dan Rp/jam kerja (Ekowati *et al.*, 2014). Penerimaan dapat berasal dari hasil keseluruhan produksi yang dijual dengan harga jual (Aji *et al.*, 2012).

2.9. Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima dari hasil penjualan produk usahanya dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil penjualan juga dipengaruhi oleh permintaan pasar dimana apabila permintaan meningkat maka harga akan relatif naik. Pendapatan dapat dihitung menggunakan data produksi, biaya produksi, harga jual produk, dan penerimaan (Bestari *et al.*, 2017). Pendapatan yang besar dari kegiatan usahatani tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi dari pendapatan, karena ada kemungkinan pendapatan yang besar diperoleh dari investasi yang berlebih. Oleh karena itu analisis pendapatan usahatani selalu diikuti dengan pengukuran efisiensi. Ukuran efisiensi pendapatan dapat dihitung dengan biaya yang dikeluarkan yang menunjukkan berapa penerimaan yang diterima petani untuk setiap biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatannya (Sari, 2013). Hasil pendapatan atas biaya total per musim tanam sebesar Rp 86.863.853,- per hektar atau Rp 8.686.385 per 1000 m² (Siregar, 2012).

2.10. Risiko Pendapatan

Risiko yang dimaksud dalam pertanian yaitu mencangkup keuntungan dan kerugian dimana tingkat risiko tersebut ditentukan sebelum suatu tindakan diambil berdasarkan ekspektasi atau perkiraan petani sebagai pengambilan keputusan (Muzdalifah *et al.*, 2012). Risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas sehingga didapatkan koefisien variasi (CV). Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan standar deviasi standar (σ). Semakin kecil deviasi standar maka semakin rapat distribusi probabilitas dan dengan risiko

semakin rendah (Pappas dan Hirschey, 1995). Risiko usahatani juga dapat dilihat dari nilai koefisien variasinya (CV) jika semakin besar nilai koefisien varian (CV) semakin tinggi pula risiko yang ditanggung petani dalam melakukan usahanya. Batas bawah pendapatan (L) menunjukkan nilai nominal pendapatan terenda yang mungkin diterima oleh petani. Apabila nilai kurang dari nol, maka kemungkinan besar petani mengalami kerugian (Heriani *et al.*, 2013).

Fluktuasi harga jual akan berdampak pada permasalahan risiko dan ketidakpastian bagi petani. Risiko yang dialihkan perusahaan inti ke petani adalah risiko kegagalan produksi, risiko kegagalan memenuhi kapasitas, risiko investasi, dan pengelolaan lahan. Sedangkan risiko yang dialihkan oleh petani mitra adalah risiko kegagalan pemasaran, dan risiko fluktuasi harga (Saptana *et al.*, 2010). Petani mampu meminimalisir risiko produksi maupun risiko harga yaitu dengan cara memperbaiki produktivitas, penggunaan diversifikasi, penggunaan pola tanam yang tepat, dan penguatan kelembagaan petani (Suharyanto *et al.*, 2015). PT Bumi Sari Lestari berada pada tempat yang strategis sehingga akan memudahkan dalam operasional. Pengusaha dalam memilih lokasi harus memperhatikan bagaimana lokasi yang paling menguntungkan bagi perusahaanya (Fuad, 2000).